

14 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Allah),”

(Q 20:14).

Ibadat shalat merupakan salah satu perwujudan sikap syukur dan dalam bentuk yang paling sederhana dan populer adalah mengucapkan *hamdalah*. Ibadat shalat, pada satu sisi merupakan perwujudan tingkah laku berislam dan pada sisi lain sekaligus menjadi tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang telah beriman. Bagaimana orang berislam dan beriman kalau dia tidak menjalankan atau menunaikan ibadat shalat?

Dengan begitu, shalat juga dapat dijadikan indikator gambaran batin seseorang sebagaimana pepatah bahasa Arab, “*al-zhâhir-u yadull-u ‘alâ ‘l-bâthin*”. Artinya, yang lahiriah mengindikasikan yang batin.

Seperti pernah disinggung sebelumnya, iman sebagai hal yang bersifat batin harus diejawantahkan dalam tingkah laku atau budi luhur, akhlak karimah. Itulah sebabnya ditemukan adanya korelasi positif antara iman dan budi luhur. Ciri orang beriman adalah harus berbudi luhur, seperti halnya berislam, yang kemudian diwujudkan dalam kesediaan menjalankan shalat. Dalam sebuah hadis dikatakan, “*Orang Islam adalah orang yang tetangganya selamat*

dari lisannya". Dan, "Orang beriman adalah orang yang saudaranya selamat dari tangan dan lisannya".

Dalam penjelasan yang lebih detail lagi, iman memiliki cabang atau bagian yang banyak sekali, di antaranya yang paling sederhana adalah mengambil atau menyingkirkan duri di jalan sehingga orang lain dapat terhindar dari bahaya. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi yang sangat masyhur disebutkan bahwa memberikan senyum juga merupakan tanda-tanda orang beriman.

Kembali pada masalah shalat, ternyata ibadah shalat dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan seseorang. Shalat ini disimbolisasikan dengan takbir yang menggambarkan berlangsungnya hubungan pribadi antara seorang individu dengan Allah *swt* yang merupakan dimensi vertikal. Kemudian, shalat harus ditutup atau diakhiri dengan mengucapkan salam, yang berarti melakukan hubungan dengan manusia, atau menjadi cermin dimensi horizontal. Dari situ dapat dilihat bahwa ibadah shalat memiliki dua dimensi. Dimensi ganda tersebut tidak akan tercapai tujuan dan maksudnya bila keduanya tidak terlaksana dengan baik.

Ibadah shalat yang baik, dalam arti akan dapat memberikan efek ruhaniah kepada pelakunya, adalah shalat yang memiliki kekhusyukan. Kualitas atau kondisi khusyuk sendiri merupakan gambaran sikap batin yang sangat sulit dikontrol atau dikendalikan. Itulah sebabnya, kemudian khusyuk tidak termasuk dalam pembahasan fiqh untuk menjadi syarat dan rukun sah shalat.

Meski mencapai derajat khusyuk itu merupakan hal yang sulit, tidak berarti bahwa dalam menjalankan shalat orang terus hanya mengejar batas sahnya shalat dalam pandangan fiqh. Kita diwajibkan berupaya (ber-*mujâhadah*) untuk dapat mencapai derajat tersebut karena di situlah tersembunyi pesan-pesan shalat.

Shalat yang khusyuk adalah shalat yang mampu menghadirkan kesadaran adanya komunikasi yang sungguh-sungguh antara hamba dan Allah *swt*. Di sini ditemukan hakikat shalat sebagai medium atau sarana untuk selalu ingat kepada Allah *swt* dan inilah

yang dimaksudkan dengan dimensi fungsional shalat, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan, "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Allah),*" (Q 20:14).

Shalat tidak hanya dibatasi oleh wujud tingkah laku lahiriah, yang berupa gerakan dalam shalat semata, tapi shalat harus memberikan efek kepada kesadaran ruhani sebagai konsekuensi setelah melakukan komunikasi dan dialog dengan Tuhan, sebagai perwujudan dimensi vertikal sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah *saw* dinyatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, tetapi Allah akan melihat hati-hati kalian,*" (HR Muslim).

Dalam amalan ibadat shalat ditemukan adanya tahap-tahap yang antara lain adalah tahap lahiriah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, seperti menggerakkan anggota badan dan membaca bacaan shalat. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap komunikasi antara hamba dengan Allah *swt*, yang berwujud memahami bacaan shalat yang dibaca. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap spiritual, yang efek atau pengaruhnya tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dirasakan dalam batin atau jiwa, seperti munculnya hati yang tenang, hati yang mantap, tidak mudah diombang-ambingkan oleh dorongan yang dapat menjerumuskan ke kejatuhan moral atau spiritual.

Itulah sebabnya, tidak jarang dialami oleh beberapa orang, shalat juga mampu menjadi momen yang efektif untuk mendapatkan jalan keluar, alternatif dari kebuntuan (*dead lock*) permasalahan sehari-hari. Ini karena shalat yang khushyuk selalu diiringi dan diliputi oleh kesadaran akan kehadiran Allah *swt*, sebagai tempat bergantung dan kembali karena meyakini bahwa Allah *swt* Maha segala-galanya, Maha Mengetahui, *omniscient*, Mahahadir atau ada, *omnipresent*, dan Mahakuasa, *omnipotent*.

Yang demikian itu sebenarnya berkaitan. Seperti halnya ibadat puasa yang bertujuan mencapai derajat atau kualitas takwa dalam arti *rabbānīyah*, maka ibadat shalat dimaksudkan untuk mendapatkan perkenan atau rida Allah *swt*. Dengan ibadat shalat

juga kemudian akan lahir budi luhur, yang juga menegaskan adanya korelasi positif sebagaimana ibadah puasa.

Selain shalat, ciri lain orang beriman adalah sikap menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat, seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,*" (Q 23:3).

Sikap suka menghindari perkataan yang tidak berguna (*lahw* atau *fusq* [*easy going*], tidak mau ambil peduli) perlu dijaui karena orang beriman selalu hidup dengan sikap penuh tanggung jawab. Mereka tidak akan menyia-nyiakan hidup karena, dengan penuh kesadaran, hidup merupakan dimensi *accountability*, penuh pertanggungjawaban.

Barangkali perlu disebutkan, sejalan dengan pandangan Islam, musik dan permainan catur oleh sebagian ulama dianggap sebagai kegiatan membuang-buang waktu atau pekerjaan sia-sia sehingga hukumnya haram. Meski demikian, perlu juga diingat bahwa di antara kaum sufi, ada yang menciptakan musik sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *swt*.

Sikap tidak peduli juga kelak akan menjadi persoalan yang membedakan atau menjadi ciri antara yang tinggal di surga dan yang tinggal di neraka, sebagaimana dalam al-Qur'an diilustrasikan sebuah dialog antara mereka yang berbunyi, "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?,*" (Q 74:42). Karena mereka tidak memiliki kesadaran akan Tuhan dan menghiasi gaya hidupnya dengan berfoya-foya.

Dari masalah antara batin dan lahiriah, vertikal dan horizontal, kemudian muncul ajakan dari al-Qur'an agar orang masuk Islam secara total (*kāffah*), seperti dikatakan, "*... masuklah ke dalam Islam secara sempurna ...,*" (Q 2:208). Orang tidak bisa mengambil Islam sebagian-sebagian, tidak totalitas karena ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah batin, cara pikir, tapi Islam memiliki dimensi kemanusiaan total.

Berkenaan dengan masalah batin, perlu diketahui bahwa batin dalam Islam juga memiliki nilai tersendiri sehingga berburuk

sangka terhadap seseorang pun dalam Islam tidak dibenarkan, seperti dalam al-Qur'an diklaim bahwa, *"Sesungguhnya orang beriman adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat,"* (Q 49:10). Dan di tempat lain juga diingatkan, *"Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)...,"* (Q 49:11).

Dari pemahaman ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, orang beriman dianjurkan dapat mengendalikan diri sehingga tidak mudah mengambil kesimpulan bahwa seseorang jahat sebelum terbukti ia berbuat jahat. Pada bulan puasa yang mengajarkan kita memperbanyak perenungan, melakukan refleksi, *ihtisâb*, *self examination*, dan memperbanyak shalat khususnya shalat malam (*shalat-u 'l-layl*), yang lebih populer tarawih, orang beriman akan lebih mudah lagi menghayati substansi ajaran Islam. Dan bulan puasa juga adalah momen yang sangat tepat untuk belajar meningkatkan kadar atau kualitas shalat sehingga shalat tidak hanya berhenti sebagai masalah pribadi atau hanya mementingkan dimensi vertikal, namun juga berimplikasi pada ajaran-ajaran moral dan kemanusiaan secara umum. [❖]